

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan merupakan suatu ketentuan dari ketentuan-ketentuan Allah di dalam menjadikan dan menciptakan alam ini. Perkawinan bersifat umum, menyeluruh, berlaku tanpa kecuali baik bagi manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan.¹ Perkawinan dalam Islam tidaklah semata-mata sebagai hubungan atau kontrak biasa, akan tetapi ia mempunyai nilai ibadah. Maka sudah sepantasnya jika hukum Islam menegaskan bahwa perkawinan adalah akad yang sangat kuat dan untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Sudah menjadi kodrat alam, bahwa dua orang manusia dengan jenis kelamin yang berlainan seorang wanita dan seorang pria, ada rasa saling tertarik antara satu sama lain untuk hidup bersama.

Menurut Al-Qur'an, dalam Firman Allah perkawinan adalah sesuatu yang ditujukan kepada kaum pria dan wanita, selagi jasmani mereka mampu melakukan perkawinan itu. Dalam perkawinan kemiskinan tidak boleh dijadikan alasan untuk tidak melaksanakan suatu ikatan perkawinan tersebut, seperti yang sekarang ini sering terjadi dikalangan masyarakat.

¹ Ramlan Mardjoned, *Keluarga Sakinah Rumahku Surgaku* (Jakarta: Media da'wah, 1999), 41.

Sabda Nabi Muhammad yang menganjurkan perkawinan:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَعَصَّ لِلْبَصْرِ، وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ

فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

Artinya: "Hai sekalian pemuda, barangsiapa di antara kalian sudah memiliki kemampuan, segeralah menikah, karena menikah dapat menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan. Dan barangsiapa yang belum sanggup menikah, berpuasalah, karena puasa akan menjadi benteng baginya." (HR Muttafaq 'alaih).²

Salah satu hal yang menjadi permasalahan dalam perkawinan saat ini adalah banyaknya pihak yang akan dinikahi, salah satunya yang dapat dilihat pada perkawinan kedua yang dilakukan oleh seorang laki-laki yang mengawini seorang perempuan lain sebenarnya telah memiliki istri, hal ini disebut dengan poligami.

Poligami adalah fenomena kehidupan yang terjadi disekitar kita. Istilah poligami sering terdengar, tetapi belum banyak masyarakat yang dapat menerima keadaan ini. Kata poligami, secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, khususnya *polus* yang berarti banyak dan *gamos* yang berarti perkawinan. Pengertian kata ini digabungkan, maka poligami akan berarti suatu perkawinan yang banyak atau lebih dari seorang. Seorang suami mempunyai dua istri atau lebih pada saat yang bersamaan.³ Wanita yang menolak yang terjadinya poligami dalam keluarganya dengan berbagai alasan. Namun, ada juga beberapa wanita yang menerima konsep poligami

² Yusuf Wibisono, *Monogami atau Poligami* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 21.

³ Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009),

dalam keluarganya. Beberapa contoh perilaku poligami yang didukung oleh istri, misalnya memilih pasangan yang direncanakan pasangannya sendiri, hal ini disebabkan karena kepehaman mereka terhadap bahaya bertambahnya wanita yang menua, tapi belum menikah dan alasan seorang istri yang mau dipoligami adalah ketergantungan finansial dan kebutuhan perhatian dari suami. Selain itu, istri memiliki rasa takut terhadap stigma buruk masyarakat jika bercerai dan membutuhkan dukungan suami dalam membesarkan anak-anak.⁴

Dalam pernikahan poligami terdapat dampak positif antara lain, dengan catatan poligami tersebut dapat dimungkinkan wanita akan mendapatkan haknya akan rasa cinta dari suami termasuk hak menjadi seorang ibu yang mungkin tidak akan didapatkan dari sistem pernikahan poligami, poligami dianggap akan mampu mengurangi perceraian yang tak terhitung banyaknya, dan dengan adanya poligami akan memperbaiki dan memperjelas masa depan anak-anak karena kelahirannya diakui oleh masyarakat sehingga tidak menjadi anak haram dan Negara mengakui keberadaan anak sebagai anak yang sah. Beberapa kasus poligami, terdapat beberapa perempuan yang memilih bertahan dan mempertahankan pernikahannya meski harus dipoligami dengan berbagai alasan.⁵ Meskipun demikian, poligami tidak hanya berdampak negatif kepada istrinya saja, namun juga berdampak kepada

⁴ Reza Fitra Ardhian, Satrio Anugrah, dan Setyawan Bima, "Poligami dalam Hukum Islam dan Hukum Positif Indonesia serta Urgensi Pemberian Izin Poligami dipengadilan Agama," *Privat law* III, no. 2 (2015): 1–2.

⁵ Maulidin Isyrina Bin Achmad, "Resiliensi Pada Perempuan Yang Dipoligami," *Character* 2, no. 3 (2014): 2.

anak-anaknya, pada dasarnya semua anak berharap keluarga yang ideal. Satu ayah dan satu ibu, kehadiran keluarga baru dalam hidupnya, dapat menimbulkan kecemburuan, kemarahan, sedih, dan kekecewaan. Perhatian sang ayah terbagi untuk keluarganya yang lain, menyebabkan anak kurang kasih sayang.

Islam memperbolehkan poligami dalam jumlah wanita yang terbatas dan tidak mengharuskan umatnya melaksanakan poligami mutlak dengan pengertian seorang laki-laki hanya boleh beristri seorang wanita dalam keadaan dan situasi apapun dan tidak pandang bulu apakah laki-laki itu kaya atau miskin. Islam pada dasarnya memberikan kelonggaran dibolehkannya poligami terbatas. Pada prinsipnya, seorang laki-laki hanya memiliki seorang istri dan sebaliknya seorang istri hanya memiliki seorang suami. Islam tidak menutup rapat kemungkinan adanya laki-laki tertentu berpoligami, tetapi tidak semua lelaki harus berbuat demikian karena tidak semuanya mempunyai kemampuan untuk berpoligami.⁶

Pada dasarnya, poligami (beristri lebih dari satu) adalah suatu cara atau sistem yang di halalkan Allah SWT. Bagaimanapun, ada syarat yang cukup berat yang harus dipenuhi oleh seorang suami jika ingin berpoligami, yakni “*adil*”. Soal adil ini sangat sulit karena menyangkut urusan lahir dan batin. Bahkan jika seorang suami dikhawatirkan tidak dapat berlaku adil, maka pada saat itu Allah menganjurkan untuk memiliki seorang istri satu saja. Kompilasi

⁶ Tihami Dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat*, 357-358.

hukum Islam, apabila syarat utama (adil) tersebut tidak mungkin dipenuhi, maka suami dilarang beristri lebih dari seorang.⁷

Islam juga membolehkan laki-laki berpoligami sebagai jalan keluar untuk mengatasi penyaluran kebutuhan seks laki-laki atau sebab-sebab lain yang mengganggu ketenangan batinnya agar tidak sampai jatuh kelembah perzinahan atau perbuatan yang jelas-jelas diharamkan Agama. Oleh karena itu, tujuan poligami adalah menghindari agar suami tidak terjerumus kejurang maksiat yang dilarang Islam, mencari jalan yang halal, yaitu boleh beristri lagi dengan syarat bisa berlaku adil.

Dasar pokok islam yang membolehkan poligami:

وَأَنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُعْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعًا ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً
أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا (۳)

Artinya: “Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil kepada (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahlah perempuan (lain) yang kamu senangi dua orang, tiga orang, empat orang. Jika kamu takut tidak dapat berbuat adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim.” (QS AL-NISA [4]: 3)

Maksud ayat tersebut adalah jika seorang laki-laki merasa tidak dapat berbuat adil kepada anak-anak perempuan yatim, maka carilah perempuan lain.⁸ Pengertian semacam ini, bukanlah sebagai hasil dari pemahaman secara

⁷ Zuhdi Muhdlor, *Memahami Hukum Perkawinan Nikah, Talak, Cerai dan Rujuk* (Bandung: Al-Bayan, 1994), 28.

⁸ Tihami Dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat*, 359-360.

tersirat, karena para ulama sepakat bahwa siapa yang yakin dapat berbuat adil terhadap anak perempuan yatim, maka pada saat itu ia memiliki hak menikahi wanita lebih dari seorang dan sebaliknya. Berlaku adil yang dimaksud adalah perlakuan yang adil dalam meladani istri, seperti pakaian, tempat, giliran, dan lain-lain yang bersifat lahiriah.

Wanita adalah kaum perempuan yang sangat dihormati dalam konsepsi Islam. Sebab, pada telapak kaki wanita terletak surga. Wanita disebut juga kaum hawa, wanita lambang kesejukan, kelembutan, dan cinta kasih. Itulah ciri-ciri karakteristik kaum wanita. Posisi wanita dalam Islam, pada dasarnya setara dengan kaum laki-laki dalam berbagai persoalan kehidupan, sesuai dengan kodrat masing-masing. Tugas dan tanggungjawab kaum wanita dalam urusan rumah tangga, misalnya, terutama peran seorang istri ikut mendukung keberhasilan tugas-tugas suami sebagai pemimpin keluarga.⁹

Poligami adalah permasalahan yang serius dan karena itu wajar saja bila banyak kaum wanita yang mempermasalahkannya. Karena kita menyadari bahwa sebagian besar penduduk Indonesia adalah wanita. Oleh karena itu, kepentingan wanita mayoritas ini kepentingan yang patut didengarkan. Tulisan ini bermaksud bagaimana budaya Patriarki dapat mendukung suburnya poligami, bagaimana ketidakadilan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an sama dengan kekerasan terhadap wanita, serta bagaimana

⁹ Hasbi Indra, Iskandar Ahza, dan Husnani, *Potret Wanita Shalehah* (Jakarta: Penamadani Pers, 2004), 3–4.

poligami dalam sejumlah fakta dapat menjelaskan korelasinya pada kekerasan terhadap wanita yang dipoligami.¹⁰

Seorang istri yang mengalami poligami mengembangkan harga diri, konsep diri, kepercayaan diri mereka secara optimal dan kondisi psikologis lainnya sehingga dapat menjalankan tugas kehidupannya dengan baik. Poligami juga merupakan perilaku manusia, maka pastilah disana ada nilai negatif dalam praktek yang dilaksanakan oleh laki-laki, sehingga menyebabkan adanya kecemasan dalam poligami, seperti adanya pertengkaran yang timbul atas istri iri hati, dan permusuhan, adanya pertengkaran antara anak-anak yang mengakibatkan keluarga berantakan, kecenderungan untuk lebih mencintai istri kedua dari pada istri pertama.

Selain itu poligami pun terkait dengan penerimaan diri, bagaimana seorang wanita dapat menerimanya. Allport mengaitkan definisi ini dengan *emotional security* sebagai salah satu bagian dari beberapa bagian positif kesehatan mental. Dimana penerimaan diri merupakan bagian lain dari kepribadian yang matang, hal ini terjadi ketika individu menerima diri sebagai seorang manusia, dan ini membuatnya mampu mengatasi keadaan emosionalnya sendiri tanpa mengganggu orang lain. Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik akan lebih mampu menekan dan menyesuaikan kondisi emosionalnya dengan realitas yang dihadapi. Hal ini diperkuat oleh pendapat Hurlock bahwa semakin baik seorang individu dapat menerima

¹⁰ Siti Hikmah, "Fakta Poligami sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan," *Sawwa* 7, no. 2 (2012): 2-3.

dirinya, maka semakin baik penyesuaian diri dan penyesuaian sosialnya. Penyesuaian diri yang positif adalah adanya keyakinan pada diri sendiri dan adanya harga diri sehingga timbul kemampuan menerima dan mengolah kritik demi perkembangan dirinya. Penerimaan diri yang disertai dengan adanya rasa aman untuk mengembangkan diri ini memungkinkan seseorang untuk menilai dirinya lebih realistis sehingga dapat menggunakan potensinya secara efektif. Selain itu ia juga merasa puas dengan menjadi dirinya sendiri, tanpa ada keinginan menjadi orang lain.¹¹

Kebanyakan pernikahan poligami dilakukan secara sirri karena tidak sedikit perempuan setuju dengan pernikahan poligami. Ketika hal itu terjadi, dapat dipastikan seorang istri pertama tidak mudah untuk menerima sehingga mengakibatkan dampak psikologis. Bukan hanya itu saja, kebanyakan pernikahan poligami mengabaikan kesetaraan dan keadilan gender. Sehingga istri pertama tidak mendapatkan hak-hak yang seharusnya mereka dapatkan. Dalam hal ini, seorang istri pertama membutuhkan sebuah penerimaan diri atau penyesuaian diri. Kontruks yang terkait dengan penyesuaian diri adalah resiliensi. Resiliensi adalah salah satu kekuatan yang dimiliki individu untuk bangkit kembali dari situasi yang menekan. Dengan faktor protektif, individu dapat mencegah faktor resiko yang terjadi dalam diri individu. Lain lagi Poligami adalah hal yang bisa diterima secara kognitif oleh istri namun ditolak secara afektif. Hal ini menunjukkan bahwa poligami bukanlah suatu

¹¹ Malik Fajar, "Kebahagiaan Pada Istri yang di Poligami" (Skripsi, Surakarta, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020), 6.

keputusan yang bisa diterima dengan mudah oleh istri. Hal tersebut bertentangan dengan perasaan dan ego sebagai seorang perempuan. Namun, sebagai istri mereka melaksanakannya dengan segala konsekuensi yang ada, dan masalah-masalah yang terjadi berusaha diselesaikan dalam koridor yang telah ditetapkan oleh agama.

Dalam melakukan poligami diperlukan kesiapan fisik, psikis, juga ruhiyah dari suami, istri, dan seluruh pihak keluarga. Salah satu contoh dari tidak adanya kesiapan fisik, psikis juga ruhiyah, sehingga istri tidak dapat mengakui kenyataan bahwa suaminya berpoligami ini menyebabkan istri akan mengalami kelabilan emosi. Istri menjadi sensitif, mudah marah, sikap yang tidak terkontrol karena emosinya yang lebih sering berperan, mudah sedih dan sering curiga berlebihan. Selain itu, muncul perasaan negatif dalam diri istri terutama tentang persepsinya terhadap tugas dan perannya sebagai istri.

Persetujuan istri, walau bukan termasuk syarat sah pernikahan, ada baiknya juga menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan berpoligami. Kesiapan menjalani pernikahan poligami bukan hanya dibutuhkan oleh suami, kesiapan istri dan anak-anak dengan kondisi keluarga yang baru juga perlu dipertimbangkan, baik dari segi materi maupun ruhiyah. Banyak wanita yang menolak poligami dalam keluarga mereka karena berbagai alasan yang mereka terima. Namun terdapat pula beberapa wanita yang dapat menerima konsep poligami dalam keluarganya. Alasan seorang

istri yang mau dipoligami adalah ketergantungan finansial dan kebutuhan perhatian dari suami. Selain itu, istri memiliki rasa takut terhadap stigma buruk masyarakat jika bercerai dan membutuhkan dukungan suami dalam membesarkan anak-anak.¹²

Demikian pula dijelaskan dari hasil penelitian Dickson, alasan istri bersedia dipoligami adalah untuk mencegah perselingkuhan atau karena istri tidak dapat melayani suami dengan baik, menerima karena ketergantungan ekonomi pada suami, dan yang terakhir karena subjek meyakini bahwa poligami itu diperbolehkan dalam Agama serta berlatih ikhlas untuk mendapat pahala. Pentingnya penerimaan diri pada istri, khususnya istri pertama karena dampak poligami akan mempengaruhi psikis dan fisik istri. Poligami yang dilakukan oleh suaminya umumnya menjadi peristiwa traumatis bagi istri pertama. Terdapat beberapa reaksi-reaksi seperti marah, kecewa, merasa dikhianati, dan menjadi bingung terhadap peran sebagai istri akan dialaminya. Penilaian istri terhadap suaminya, perasaan cinta terhadap suami, serta kehidupan rumah tangga secara keseluruhan juga akan mengalami perubahan. Istri yang cenderung memiliki penerimaan diri rendah, tidak bisa menerima kondisi rumah tangganya dan cenderung untuk selalu menyalahkan diri sendiri atas kejadian-kejadian menyakitkan yang tidak diinginkan.¹³

¹² Ammelita Sari, Yeniari Indriana, dan Nailul Fauziah, "Penerimaan Diri Terhadap Poligami pada Istri Pertama," *Jurnal Empati* 3, no. 2 (2014): 2–3.

¹³ Ammelita Sari, Yeniari Indriana, dan Nailul Fauziah, "Penerimaan Diri terhadap Poligami pada Istri Pertama," 4.

Fenomena yang menarik dari adanya poligami adalah terdapat beberapa keluarga yang memilih untuk menempatkan istri-istrinya dalam satu rumah yang sama, kenyataan ini akan menjadi tantangan tersendiri bagi istri yang dipoligami karena harus bisa menerima kenyataan selain suaminya menikah lagi tetapi juga menempatkan istri yang lainnya dalam satu rumah dengan dirinya, seperti halnya yang terjadi di Desa Martadah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari warga, warga di Martadah berjumlah 1.740 warga yang sudah berkeluarga dan belum menikah, terdiri dari laki-laki 883, perempuan 857, sedangkan yang sudah berkeluarga berjumlah 1.086 warga, terdiri dari laki-laki 543, perempuan 543, ada 7 orang laki-laki yang berpoligami yang memiliki istri 2-3 orang.

Sebagian masyarakat di desa Martadah, terdapat beberapa istri yang dipoligami. Dimana seorang suami memiliki istri lebih dari satu orang dalam suatu ikatan pernikahan. Di desa tersebut ada beberapa istri yang dipoligami yang tinggal dalam satu rumah. Biasanya di desa lain jarang terjadi dan hampir tidak terjadi. Sedangkan, di desa Martadah terdapat beberapa istri yang berpoligami yang tinggal dalam satu rumah, bahkan di sana berpoligami secara terang-terangan dan disetujui oleh sang istri pertama, sedangkan di desa lain biasanya dalam hal berpoligami mereka banyak melakukan poligami secara diam-diam tanpa sepengetahuan dan persetujuan istri pertama, menurut mereka berpoligami adalah hal yang sudah biasa terjadi. Bahkan masyarakat yang berpoligami di sana hidup mereka rukun, dan hampir tidak ada rasa

kecemburuan, iri hati antara istri satu dengan istri yang lainnya, anak-anaknya pun saling berhubungan dengan baik dan tidak seperti saudara tiri, dari desa lainpun bingung kenapa berpoligami didesa Martadah seperti hal yang sangat biasa, wanita disana menerima dengan lapang hati dipoligami oleh suami, mereka sadar ada kekurangan yang dimiliki yang tidak bisa diberikan kepada suami, dan juga sudah lama membangun rumah tangga.

Menurut mereka poligami adalah kesanggupan dari seorang suami yang mampu berbuat adil salah satunya materi, adil dalam artian bukan 50:50 tetapi sesuai kebutuhan istri dan anaknya masing-masing, dan bagaimana cara membagi kepada istri tua dan istri muda dengan sangat adil baik kebutuhan rumah tangga maupun batin. Itulah yang membuat desa ini berbeda dengan desa lain dan membuat peneliti tertarik untuk meneliti di desa Martadah.

Dari penjelasan di atas peneliti tertarik untuk meneliti “PROSES PENERIMAAN DIRI ISTRI PERTAMA YANG DIPOLIGAMI” (STUDI KASUS DI DESA MARTADAH KABUPATEN TANAH LAUT)

B. Rumusan Masalah

Bertolak titik latar belakang diatas ada beberapa masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penerimaan diri istri pertama yang dipoligami yang terdapat di desa Martadah ?

2. Faktor-faktor apa saja yang berperan penting dalam penerimaan diri istri pertama yang dipoligami yang terdapat di desa Martadah ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam tujuan ini yang diharapkan penulis terdapat beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses penerimaan diri istri pertama yang dipoligami yang terdapat di desa Martadah.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berperan penting dalam penerimaan diri istri pertama yang dipoligami yang terdapat di desa Martadah.

D. Signifikansi Penelitian

Selain tujuan penelitian di atas yang ingin dicapai, peneliti juga berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk digunakan sebagai bahan acuan atau referensi tambahan untuk peneliti selanjutnya yang ingin menggali lebih dalam mengenai proses penerimaan diri istri pertama yang dipoligami (studi kasus di desa Martadah Kabupaten Tanah Laut).

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan terutama dalam kajian psikologi islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan pengalaman yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan serta kemampuan khususnya dalam bidang psikologi islam.
- b. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat memberikan wawasan pengetahuan tambahan dalam bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat dikembangkan dan ditingkatkan, khususnya tentang proses penerimaan diri untuk melatih keikhlasan seorang istri pertama yang dipoligami.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan judul yang akan diteliti dan kekeliruan dalam memahami tujuan penelitian ini, maka perlu ada definisi operasional agar lebih terarahnya penelitian ini:

1. Pengertian penerimaan diri

Menurut kamus lengkap psikologi penerimaan diri (*self-acceptance*) adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan dirinya, kualitas-

kualitas dan kemampuan diri sendiri, dan pengakuan terhadap keterbatasan-keterbatasan sendiri.

Menurut Hurlock, mendefinisikan penerimaan diri yaitu derajat di mana seseorang telah mempertimbangkan karakteristik personalnya, merasa mampu serta bersedia hidup dengan karakteristiknya tersebut. Menerima diri berarti kita telah menemukan karakter diri kita sendiri dan dasar yang membentuk kerendahan hati dan integritas.¹⁴

Dari definisi diatas, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah sejauh mana seseorang telah mengetahui secara pasti karakteristiknya, baik itu kelebihan dan kekurangannya dan dapat menerima karakteristik tersebut dalam kehidupannya sehingga membentuk integritas pribadinya.

Jadi, penerimaan diri yang dimaksud penelitian ini adalah istri pertama yang dipoligami, dimana penerimaan diri ini ditunjukkan dengan rasa senang dan puas akan dirinya, menerima keadaan diri, fakta, realitas, baik secara fisik maupun psikis dengan segala kelemahan dan kelebihan yang ada pada diri tanpa ada rasa kecewa dan berusaha mengembangkan diri seoptimal mungkin sebagai seorang istri yang dipoligami.

2. Poligami

¹⁴ Vera Permatasari dan Witrin Gamayanti, "Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia," *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no. 1 (2016): 140.

Kata poligami, secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *polus* yang berarti banyak dan *gamos* yang berarti perkawinan. Bila pengertian kata ini digabungkan, maka poligami akan berarti suatu perkawinan yang banyak atau lebih dari seorang. Sistem perkawinan bahwa seorang laki-laki mempunyai lebih dari seorang istri secara bersamaan, pada dasarnya disebut poligami. Allah SWT membolehkan berpoligami sampai empat orang istri dengan syarat berlaku adil kepada mereka. Yaitu adil dalam melayani istri, seperti urusan nafkah, tempat tinggal, pakaian, giliran dan segala hal yang bersifat lahiriah. Apabila khawatir tidak akan dapat berlaku adil, maka dilarang kawin dengan perempuan lebih dari satu.

Jadi poligami yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang laki-laki yang menjalani perkawinan dengan lebih dari seorang istri pada saat yang sama (istri lebih dari satu) dan menempatkan istri-istrinya dalam satu rumah yang sama.

F. Penelitian Terdahulu

Sejauh penelusuran yang dilakukan peneliti, banyak penelitian terdahulu tentang beberapa pembahasan terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, antara lain:

1. Penelitian Hetty Anggraini, "Makna Penyesuaian bagi Istri yang suaminya Berpoligami". Jurnal Guidena, ialah Jurnal Ilmu Pendidikan Psikologi Bimbingan dan Konseling Vol. 5, No 2, 2 Desember 2015. Kontras antara

penelitian ini dengan Hetty anggraini. Penelitian hetty anggraini bertujuan melacak signifikansi penyesuaian istri yang suaminya berpoligami. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga individu yang dipilih berdasarkan metode purposive dengan karakteristik subjek berumur 40-70 tahun. Dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi partisipan dan wawancara secara mendalam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya perubahan bagi istri yang suaminya berpoligami adalah untuk melanjutkan hidup tanpa meminta, mensyukuri nikmat yang ada. Kehidupan yang dialami saat ini adalah jalan kedekatan dengan sang pencipta dan jalan pengabdian kepada allah swt. Sedangkan penelitian ini bermaksud untuk mengetahui proses penerimaan diri istri pertama yang di poligami yang terdapat di desa martadah dan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berperan penting dalam penerimaan diri istri pertama yang dipoligami yang terdapat di desa martadah. Subjek dalam penelitian ini berjumlah empat individu dengan karakteristik subjek yaitu yang berumur 40-50 tahun. Data yang di gunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara. Begitu pula persamaan penelitian ini dengan penelitian irfan fahmi memiliki persamaan karena sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan subjeknya ialah istri yang dipoligami.¹⁵

2. Penelitian Irfan Fahmi, “Proses Pengambilan Keputusan menjadi Istri Kedua dalam Perkawinan Poligami pada Wanita Berpendidikan Tinggi”.

¹⁵ Hetty Anggraini, “Makna Penyesuaian Bagi Istri yang Suaminya Berpoligami,” *Jurnal Guidena, Jurnal Ilmu Pendidikan Psikologi Bimbingan dan Konseling* 5, no. 2 (2015): 6.

Jurnal *Psymphathic*, Jurnal Ilmiah Psikologi Vol. 1, No. 2, Juni 2014. Perbedaan penelitian ini dengan irfan fahmi. Irfan fahmi mendeskripsikan penyebab yang melatarbelakangi proses terjadinya pengambilan keputusan menjadi istri kedua dalam perkawinan poligami pada wanita berpendidikan tinggi. Subjek dalam penelitian irfan fahmi adalah tiga orang para istri kedua yang sudah mengetahui status calon suaminya yang sudah beristri, sebelum keputusan menikah diambil dan cara mengumpulkan data yaitu dengan cara wawancara dan observasi serta teori yang digunakan ialah teori pengambilan keputusan. Sedangkan penelitian ini menggambarkan proses penerimaan diri pada istri pertama yang dipoligami yang terdapat di desa martadah, sehingga diketahui faktor-faktor yang melatarbelakangi istri pertama yang dipoligami menjadi lebih bisa menerima, subjeknya berjumlah empat orang dan teknik pengumpulan datanya ialah wawancara, teori yang dipakai adalah penerimaan diri. Begitu pula persamaan penelitian ini dengan penelitian irfan fahmi memiliki persamaan karena sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan subjeknya ialah istri yang dipoligami.¹⁶

3. Penelitian Skripsi yang disusun oleh Nopi Yuliana yang berjudul “Dampak Poligami Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus didesa Surabaya Udik Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur)”. Fakultas Syariah Jurusan Hukum Keluarga/Ahwalus Syakhsyiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2018. Perbedaan penelitian ini

¹⁶ Irfan Fahmi, “Proses Pengambilan Keputusan Menjadi Istri Kedua dalam Perkawinan Poligami pada Wanita Berpendidikan Tinggi,” *Psymphathic, Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, no. 2 (2014): 240.

dengan nopi yuliana. Nopi yuliana menggambarkan dampak poligami terhadap keharmonisan keluarga di desa surabaya udik kecamatan sukadana kabupaten lampung timur. Subjek dalam penelitian nopi yuliana adalah lima pasangan suami istri yang berpoligami dan cara mengumpulkan data yaitu dengan cara wawancara dan dokumentasi serta teori yang digunakan ialah keharmonisan keluarga. Sedangkan penelitian ini menggambarkan proses penerimaan diri pada istri pertama yang dipoligami yang terdapat di desa martadah, sehingga diketahui faktor-faktor yang melatarbelakangi istri pertama yang dipoligami menjadi lebih bisa menerima subjeknya berjumlah empat orang dan teknik pengumpulan datanya ialah wawancara, teori yang di pakai adalah penerimaan diri. Begitu pula persamaan penelitian ini dengan penelitian irfan fahmi memiliki persamaan karena sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan subjeknya ialah istri yang dipoligami.¹⁷

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan dalam penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, yaitu:

Sistematika penulisan ini adalah:

1. Bab I, merupakan pendahuluan yang membahas latar belakang masalah yang mengemukakan beberapa alasan penulis tertarik untuk mengangkat tema penelitian ini. Kemudian untuk mempertegas masalah yang diungkap

¹⁷ Nopi Yuliana, "Dampak Poligami Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus di desa Surabaya Udik Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur)" (Skripsi, Lampung, Fakultas Syariah, 2008), 71.

dalam latarbelakang, dibuat pula rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, sistematika penulisan, serta metode penelitian.

2. Bab II, merupakan landasan teori yang memuat kajian tentang penerimaan diri wanita yang di poligami di desa Martadah.
3. Bab III, berisi tentang metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian diantaranya: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data, prosuder penelitian.
4. Bab IV, berisi uraian tentang akibat eksplorasi lapangan dan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti untuk mengetahui proses penerimaan diri istri pertama yang dipoligami yang terdapat di desa Martadah.
5. Bab V, penutup dan hasil penelitian yang berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian dan saran.